BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi penelitian

1. Sejarah Singkat Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi yang berada di bawah naungan Departemen Agama dan secara fungsional akademik di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional. Bertujuan untuk mencetak sarjana psikologi muslim yang mampu mengintegrasikan ilmu psikologi dan keislaman (yang bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadist dan khazanah keilmuan Islam). Program studi psikologi pertama kali dibuka pada tahun 1997 sesuai dengan SK Dirjen Binbaga Islam No E/107/1997, kemudian menjadi Jurusan Psikologi tahun 1999 berdasarkan SK. Dirjen Binbaga Islam, No. E/138/1999, No. E/212/2001, 25 Juli 2001 dan Surat Dirjen Dikti Diknas No.2846/D/T/2001, Tgl. 25 Juli 2001.

Untuk memantapkan profesionalitas belajar mengajar dalam mendukung penyelenggaraan program pendidikan yang ada, Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang kemudian melakukan kerjasama dengan Fakultas Psikologi Universitas Gajahmada (UGM), sebagai mana yang tertuang dalam piagam kerjasama No. UGM/PS/4214/C/03/04 dan ini diantaranya meliputi program pencakokan dosen Pembina mata kuliah dan penyelenggaraan laboraturium. E.III/H.M.01.1/1110/99. Kerjasama yang berjalan selama kurun waktu 5

tahun.

Pada tahun 2002 Jurusan Psikologi kemudian berubah menjadi Fakultas Psikologi sebagaimana yang tertuang dalam SK. Menteri Agama RI NO.E/353/2002 tanggal 17 Juli 2002.Status Fakultas Psikologi tersebut semakin jelas dengan ditandatanganinya Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dengan Menteri Agama RI No.1/O/SKB/2004 dan No.NB/B.V/I/Hk.00.1/058/04 tentang perubahan bentuk UIIS Malang menjadi STAIN Malang.

Akhirnya pada tanggal 21 Juni 2004 terbit SK Presiden RI No.50/2004 tentang perubahan IAIN Yogyakarta dan STAIN Malang menjadi UIN dan telah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN) Perguruan Tinggi, No. 003/BAN-PT/Ak-X/S1/II/2007 dengan predikat baik.

Akhirnya status Fakultas Psikologi semakin kokoh dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam Nomor: DJ.II/233/2005 tanggal 11 Juli 2005 tentang perpanjangan izin penyelenggaraan Program Studi Psikologi menjadi Psikologi Progran Sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Melalui Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Mulana Malik Ibrahim Malang diperoleh beberapa keuntungan sebagai berikut:

1. Pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dilaksanakan oleh tenaga pendidik yang profesional dan kompeten dalam bidangnya dan mampu membekali peserta didik dengan pengetahuan akademik yang

memadai sehingga mampu mengaplikasikan keilmuannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kurikulum dalam pendidikan psikologi disusun atau dirancang oleh tenaga profesional sehingga peserta didik dibekali dan dilatih ketrampilan untuk mampu menerapkan keilmuannya baik di dunia kerja, workshop, pelatihan maupun kegiatan-kegiatan psikologi lainnya.

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Menjadi Fakultas Psikologi terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan di bidang psikologi yang memiliki kekokohan aqidah, kedalam spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan professional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang bercirikan islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

b. Misi

1. Menciptakan civitas akademika yang memiliki kematangan aqidah, kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak.
2. Memberikan pelayanan yang professional terhadap pengkaji ilmu pengetahuan.
3. Mengembangkan ilmu psikologi yang bercirikan islam melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
4. Mengantarkan mahasiswa psikologi yang menjunjung tinggi etika moral.

c. Tujuan

1. Menghasilkan sarjana psikologi yang memiliki wawasan dan sikap yang agamis.
2. Menghasilkan sarjana psikologi yang professional dalam menjalankan tugas.
3. Menghasilkan sarjana psikologi yang mampu merespon perkembangan dan kebutuhan masyarakat serta dapat melakukan inovasi-inovasi baru dalam bidang psikologi.
4. Menghasilkan sarjana psikologi yang mampu memberikan tauladan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai islam dan budaya luhur bangsa.

d. Sarana Pendukung

Pelaksana pendidikan dan pengajaran di Fakultas Psikologi didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana pendukung yang dimaksud terdiri dari:

a. Laboraturium klasikal
b. Laboraturium individual
c. Laboraturium Psikometri
d. Unit Konseling
e. Lembaga Psikologi Terapan (LPT)
f. Lembaga Penerbitan dan Kajian Psikologi Islam (LPKPI)

B. Uji Validitas dan Realibilitas

1. Uji Validitas

Untuk mencari koefisien validitas kemampuan dwibahasa,*self efficacy* dalam penggunaan dwibahasa dan penyesuaian diri dilakukan teknik internal konsistensi *validity* yaitu mengkorelasikan skor setiap butir dengan skor totalnya. Teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan rumus sebagai berikut (Hasan, 2002:103-104) :

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X - \sum Y}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)}\,(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi Pearson

X = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

Uji validitas tes dalam penelitian ini dilakukan melalui *scale reliability* dan perlakuan terhadap butir gugur menggunakan *SPSS for Windows* versi 16.0

Perhitungan indeks daya beda aitem dengan menggunakan rumus diatas menggunakan bantuan program computer SPSS 16.0 for windows. Korelasi aitem total terkoreksi untuk masing-masing aitem ditunjukkan oleh kolom *Corrected Item-Total Correlation*. Dalam studi tentang pengukuran, ini disebut daya beda, yaitu kemampuan aitem dalam membedakan orang-orang dengan *trait* tinggi dan rendah. Sebagai acuan umum dapat digunakan

harga 0.3 sebagai batas. Aitem-aitem yang memiliki daya beda kurang dari 0,3 menunjukkan aitem tersebut memiliki ukuran kesejalanan yang rendah, untuk itu aitem-aitem ini perlu dihilangkan dalam analisis selanjutnya.

a. Skala Self Efficacy Dalam penggunaan Dwibahasa

Adapun hasil dari uji validitas skala *Self Efficacy* Dalam penggunaan Dwibahasa sebagai berikut:

Table 6
Hasil Uji Validitas Skala Self Efficacy Dalam Penggunaan Dwibahasa

No	Indikator	Item sahih		Item gugur		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	Favorable	Unfavorable	
1	**Level** (keyakinan dalam mengatasi tugas yang diyakini mampu diatasi)	1, 7	2	-	-	3
		13, 19, 25	5	-	-	4
		31, 37, 43	12	-	-	4
2	**Strength** (mempertahankan untuk tetap menggunakan dua bahasa tersebut)	4, 10		-	-	2
		16, 22, 28, 34, 40	14, 17, 20	-	-	8
		42	21	-	-	2
3	**Generality**	6, 9	23, 26, 30, 32, 35	-	-	7
		15, 18, 24, 27	36	-	-	5
		29, 33, 39	38	-	-	4
		3, 11	8, 41	-	-	4
	Jumlah	**27**	**16**	-	-	**43**

b. Test prestasi kemampuan dwibahasa

Pada test kemampuan dwi bahasa peneliti tidak menggunakan angket untuk mengetahui kemampuan dwibahasa objek penelitian. Peneliti menggunakan test prestasi kemampuan dwibahasa yang disusun oleh ahli bahasa daerah yang memahami bahasa jawa dan Madura, dimana objek diminta membuat dua kalimat yang biasa digunakan dalam kehidupan sosial sehari-hari objek dengan menggunakan bahasa yang berbeda yaitu bahasa Madura dan bahasa Jawa.

c. Skala penyesuaian diri

Sedangkan hasil uji validitas skala penyesuaian diri sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Validitas Skala Penyesuaian diri

No	Indikator	item valid		Item gugur		Jla
		Favorable	Unfavorable	Favorable	Unfavorable	
1	***Communion*** (Kelekatan dengan orang lain)	1,6,11,16,21	2,12,20	-	-	8
2	***Persistence*** (kemampuan bertahan)	26,31,36	30	-	-	4
3	***Teacher Rapport*** (hubungan dengan guru)	3,9,13	32	-	-	4
4	***Social Confidence*** (hubungan dengan lingkungan social)	18,24,29,34	4,10,17,22	-	-	8
5	***Internal Locus of Control*** (control diri yang berasal	5,8,15.28	7,14	-	-	6

	dari diri sendiri)					
6	***Incremental Scale*** (Skala kemampuan individu)	33,37	19,25	-	-	4
7	*Peer Raport* (Hubungan dengan Teman Sebaya)	23,39	27,35,38	-	-	5
	Jumlah	**23**	**16**	-	-	**39**

2. Uji Realibilitas

Reliabilitas adalah tingkat ketepatan, ketelitian, atau keakuratan sebuah instrument. Rumus Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrument yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian, menggunakan rumus Alpha :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)}\right)\left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2}\right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrument

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_1^2 = varians total

Pengujian reliabilitas instrumen menggunakan teknik alpha *Cronbach* melalui *scale* reliability dan perlakuan terhadap butir gugur menggunakan *SPSS for Windows* versi 16.

Data yang didapat saat uji coba dianalisis menggunakan bantuan program computer SPSS seri 16.0 for windows. Standar pengukuran yang digunakan untuk penentuan di analisis dan diseleksi aitem berdasarkan pendapat Azwar bahwa suatu aitem dikatakan valid apabila memiliki harga r_{ix} atau $r_{(x-1)}$ kurang dari 0,30. Adapun standart yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah 0,30.

Berdasarkan penghitungan statistik dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows*, maka ditemukan nilai alpha sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Reliabilitas kemampuan dwibahasa

Cronbach's Alpha	N of Items
.726	10

a. Skala kemampuan dwibahasa mempunyai koifisien alpha (rtt) sebesar 0, 726

Tabel 9
Hasil Uji *Self Efficacy* Dalam Penggunaan Dwibahasa

Cronbach's Alpha	N of Items
.960	43

a. Skala *Self Efficacy* Dalam Penggunaan Dwibahasa mempunyai koifisien alpha (rtt) sebesar 0, 960

Tabel 10
Hasil Uji Penyesuaian diri

Cronbach's Alpha	N of Items
.954	39

C. Hasil Uji Asumsi

1. Uji Asumsi Multikolineritas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linier yang "sempurna" atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari regresi. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, dalam penelitian ini dengan menggunakan *tolerance and variance inflation factor* (VIF). *Rule of thumb* yang digunakan sebagai pedoman jika VIF dari suatu variabel melebihi 10, di mana hal ini terjadi ketika nilai R^2 melebihi 0,90 maka suatu variabel dikatakan berkorelasi sangat tinggi

Tabel 11

Penyesuaian Diri

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				B
1	(Constant)	2.336	4.499		.519	1	(Constant)
	Self efficacy	.855	.022	.992	39.706		Self efficacy
	Kemampuan dwi bahasa	.105	.103	.026	1.927		Kemampuan dwi bahasa

Dari hasil penghitungan tersebut diperoleh nilai VIF menunjukkan kurang dari 10 (VIF<10) maka tidak terjadi multikolinearitas atau non multikolinearitas.

2. Uji Asumsi Hetroskedastisitas

Dibuktikan dengan cara melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya). Dalam gambar berikut:

Grafik

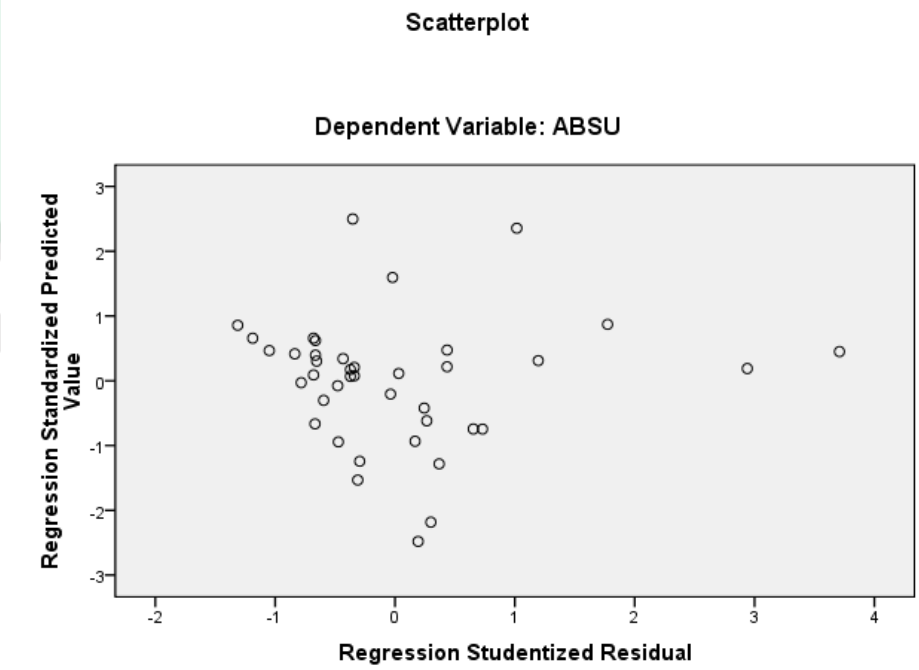

Karena tidak ada pola yang jelas, serta titik - titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Asumsi Normalitas

Distribusi normal merupakan distribusi teoritis dari variabel random yang kontinyu. Kurva yang menggambarkan distribusi normal adalah kurva normal yang berbentuk simetris. Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal maka digunakan pengujian Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test terhadap masing-masing variabel . Hipotesis dalam pengujian ini adalah :

H_0 : $F_{(x)} = F_{0(x)}$, dengan $F_{(x)}$ adalah fungsi distribusi populasi yang diwakili oleh sampel, dan $F_{0(x)}$ adalah fungsi distribusi suatu populasi berdistribusi normal.

H_1 : $F_{(x)} \neq F_{0\,(x)}$ atau distribusi populasi tidak normal.

Pengambilan Keputusan.

- Jika Probabilitas > 0,05, maka H_0 diterima.
- Jika Probabilitas < 0,05, maka H_0 ditolak.

Dari hasil penghitungan diperoleh nilai probabilitas 0,548 > 0,05, maka fungsi distribusi suatu populasi berdistribusi normal. .Deteksi normalitas dapat juga dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik berikut.

Grafik

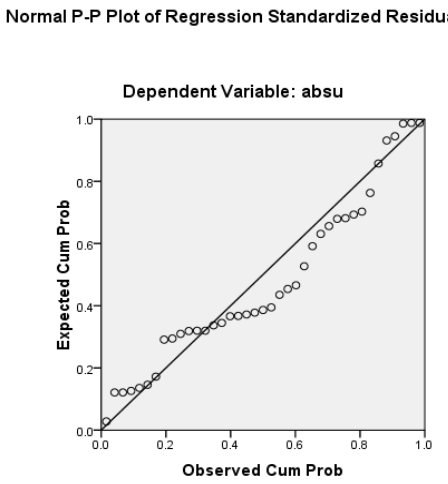

Karena data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

4. Uji asumsi linearitas hubungan antar variabel

Jika angka pada Deviation From Linearity lebih besar dari 0,05 (> 0,05), berarti hubungan antara variable dependen dengan variable independen adalah linear. berdasarkan hasil pengujian terlihat bahwa nilai Sig. untuk Deviation from Linearity sebesar 140,928 yang berarti lebih besar dari 0,05 dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variable dependen dan independen.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Pemaparan data hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin diperoleh dideskripsikan dalam sub pembahasan deskripsi hasil penelitian. Hasil deskripsi penelitian tentang ketiga variabel; kemampuan dwibahasa (X1), *self efficacy* dalam penggunaan dwibahasa (X2), dan penyesuaian diri (Y) disajikan dalam bentuk tabel prosentase di bawah ini:

Tabel 12

Hasil deskriptif kemampuan dwibahasa

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Kemampuan Dwibahasa	Tinggi	31 – 40	26	66.6 %
	Sedang	21 – 30	13	33.4 %
	Rendah	11 – 20	-	-
	Jumlah		**39**	**100%**

Tabel 13

Hasil deskriptif *self efficacy* dalam penggunaan dwibahasa

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Self efficacy dalam penggunaan dwibahasa	Tinggi	130 - 172	37	94.9 %
	Sedang	87 - 129	2	5.1 %
	Rendah	43 - 86	-	-
	Jumlah		**39**	**100%**

Tabel 14

Hasil deskriptif penyesuaian diri

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Penyesuaian Diri	Tinggi	118 - 156	29	74.4 %
	Sedang	79 - 117	10	25.6%
	Rendah	39 - 78	-	-
	Jumlah		**39**	**100%**

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa deskripsi dari seluruh variabel, yaitu kemampuan dwibahasa berada pada kategori tinggi dengan prosentase 66,6% dan *self efficacy* dalam penggunaan dwibahasa berada pada kategori tinggi dengan prosentase 94,9%, sedangkan penyesuaian diri berada pada kategori tinggi dengan prosentase 74,4%. Adapun kategori rendah dari ketiga variabel menunjukkan nilai prosentase 0%

Table 15
Kemampuan dwibahasa

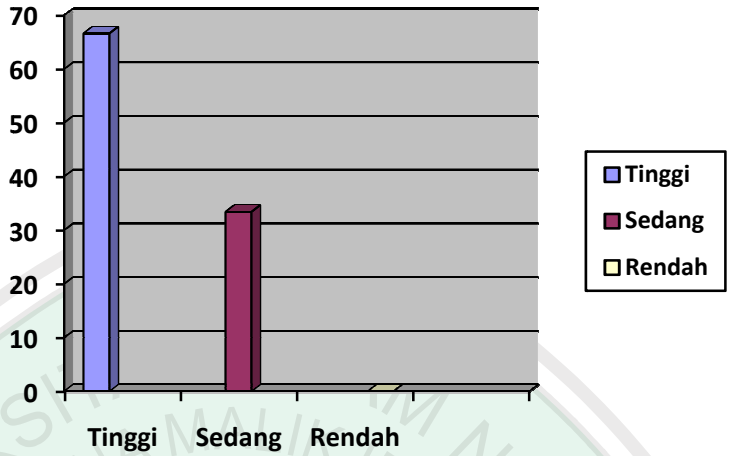

Berdasarkan tabel grafik deskriptif skor kemampuan dwibahasa di atas, diketahui bahwa skor kemampuan dwibahasa berada dalam kategori tinggi dengan frekuensi mahasiswa baru 26 orang, disusul kategori sedang dengan frekuensi 13 mahasiswa baru dan yang terakhir kategori rendah dengan frekuensi 0 mahasiswa. Dengan demikian menurut urutannya frekuensi kemampuan dwibahasa mahasiswa yang berada pada kategori tinggi menduduki peringkat di atas kategori sedang dan kategori rendah.

Table 16
***self efficacy* dalam penggunaan dwibahasa**

Berdasarkan tabel grafik deskriptif skor *self efficacy* dalam penggunaan dwibahasa di atas, diketahui bahwa skor *self efficacy* dalam penggunaan dwibahasa berada dalam kategori tinggi dengan frekuensi mahasiswa baru 37 orang, disusul kategori sedang dengan frekuensi 2 orang mahasiswa baru dan yang terakhir kategori rendah dengan frekuensi 0 mahasiswa. Dengan demikian menurut urutannya frekuensi *self efficacy* dalam penggunaan dwibahasa mahasiswa baru yang berada pada kategori tinggi menduduki peringkat di atas kategori sedang dan kategori rendah.

Tabel 17

Hasil deskriptif penyesuaian diri

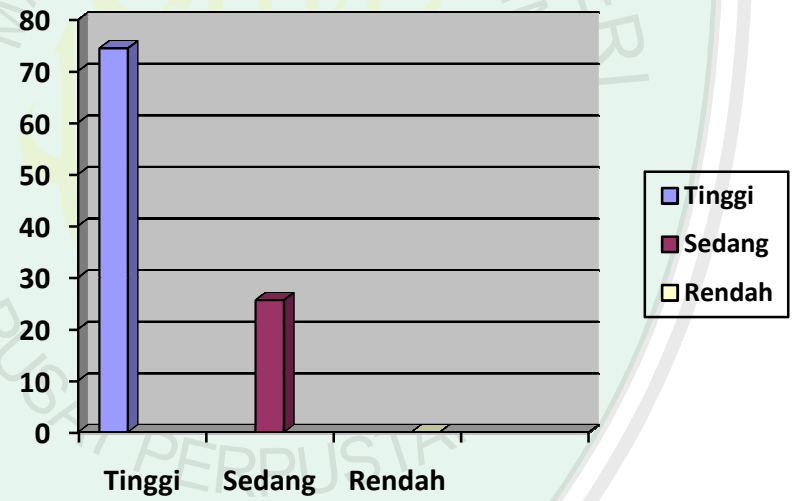

Berdasarkan tabel grafik deskriptif skor Hasil deskriptif penyesuaian diri di atas, diketahui bahwa skor Hasil deskriptif penyesuaian diri berada dalam kategori tinggi dengan frekuensi mahasiswa baru 29 orang, disusul kategori sedang dengan frekuensi 10 orang mahasiswa baru dan yang terakhir kategori rendah dengan frekuensi 0 mahasiswa. Dengan demikian menurut urutannya frekuensi Hasil deskriptif penyesuaian diri mahasiswa baru yang berada pada

kategori tinggi menduduki peringkat di atas kategori sedang dan kategori rendah.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan tingkat skor masing-masing variabel berdasarkan urutan frekuensi dan prosentase pada tingkatan tinggi, sedang dan rendah. Skor kemampuan dwibahasa, *self efficacy* dalam penggunaan dwibahasa dan penyesuaian diri memiliki urutan mulai dari tinggi, sedang dan rendah.

E. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Berdasarkan analisis inferensial untuk memperoleh nilai hubungan pengaruh yang signifikan antara ketiga variabel, yaitu variabel kemampuan dwibahasa (X1), variabel *self efficacy* dalam penggunaan dwibahasa (X2), dan variabel penyesuaian diri (Y) dengan menggunakan teknik regresi linier berganda dijelaskan dalam sub pembahasan hasil uji hipotesis penelitian. Pengaruh tiap-tiap variabel bebas terhadap penyesuaian diridengan taraf signifikansi 5% dapat diketahui dari skor kemampuan dwibahasa r_{xy} = 1.927 dan skor *self efficacy* dalam penggunaan dwibahasa r_{xy} = 39.706, hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas mempunyai korelasi dengan penyesuaian diri . Di bawah ini disajikan tabel korelasi tiap variabel, Di bawah ini disajikan tabel korelasi tiap variabel:

Tabel 18

Hasil korelasi tiap variabel

	kemampuan dwibahasa	***self efficacy* dalam penggunaan dwibahasa**
Penyesuaian diri	1.927	39.706
Sig. (1-tailed)	, .011	,000
N	39	39

Hasil analisis regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis diperoleh F_{hit} = 1.927, taraf signifikansi 5% dengan besarnya sampel 39 mahasiswa. Selanjutya F_{hit} dikorelasikan dengan F_t dalam tabel db 2 lawan 39, didapatkan skor $F_{t5\%}$ = 800,799, ini berarti bahwa analisis regresi sebesar 1.927lebih besar dari F_t dengan taraf signifikansi 5% (F_{hit} = 1.927 > $F_{t5\%}$ = 3,96). Berdasarkan hasil ini, maka hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan dwibahasa dan *self efficacy* dalam penggunaan dwibahasa terhadap penyesuaian diri adalah terbukti, artinya semakin tinggi tingkat kemampuan dwibahasa dan *self efficacy* dalam penggunaan dwibahasa, maka semakin tinggi tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa baru di Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, sebaliknya semakin rendah tingkat kemampuan dwibahasa dan *self efficacy* dalam penggunaan dwibahasa, maka semakin rendah tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa baru di Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang. Artinya, di sini terjadi penolakan terhadap hipotesis enol (H_0) atau tidak signifikan dan penerimaan terhadap hipotesis alternatif (H_a) atau signifikan.

Hasil R Square diperoleh skor 0,978 artinya kedua variabel bebas (kemampuan dwibahasa dan *self efficacy* dalam penggunaan dwibahasa) secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel terikat (penyesuaian diri) sebesar 97,8 %, dengan demikian masih ada sekitar 2,2% faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa baru di Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang . Faktor tersebut bisa berupa faktor internal (diri individu) dan faktor eksternal (luar individu).

Angka 0,026 pada *standardized coefficients* (Beta) menunjukkan tingkat korelasi antara kemampuan dwibahasa dengan penyesuaian diri , sedangkan angka 0,992 pada *standardized coefficients* (Beta) menunjukkan tingkat korelasi antara *self efficacy* dalam penggunaan dwibahasa dengan penyesuaian diri . Dengan demikian keduanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian diri , yakni nilai Beta dari *self efficacy* dalam penggunaan dwibahasa lebih tinggi dibandingkan dengan nilai Beta kemampuan dwibahasa. Artinya, *self efficacy* dalam penggunaan dwibahasa lebih berpengaruh terhadap penyesuaian diri dibandingkan dengan pengaruh kemampuan dwibahasa terhadap penyesuaian diri.

Nilai t = 1.927 dengan signifikansi p = 0,011 di mana p < 0,05 menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan dari kemampuan dwibahasa terhadap penyesuaian diri , begitu juga nilai t = 39.706 dengan signifikansi p = ,000 di mana p < 0,05 menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan dari *self efficacy* dalam penggunaan dwibahasa terhadap penyesuaian diri.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa penyesuaian diri mahasiswa UIN Maliki Malang berada pada kategori tinggi 74.4 %. Demikian juga tingkat kemampuan dwibahasa dan *self efficacy* dalam penggunaan dwibahasa mahasiswa baru berada pada kategori tinggi, yaitu kemampuan dwibahasa = 66.6 % dan *self efficacy* dalam penggunaan dwibahasa= 94.9 %. Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa jika tingkat kemampuan dwibahasa dan *self efficacy* dalam penggunaan dwibahasa mahasiswa baru

naik, maka bisa diprediksikan motivasi berprestasi mahasiswa baru akan menjadi naik.

Dengan demikian, dapat kita ambil kesimpulan bahwa kemampuan dwibahasa dan *self efficacy* dalam penggunaan dwibahasa dapat mempengaruhi kemampuan mahasiswa baru dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan

Dalam penelitian ini mengindikasikan bahwasannya mahasiswa baru Fakultas psikologi sudah mampu menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sekitarnya dan senantiasa berkompetisi dan mengaktualisasikan dirinya pada aspek-aspek kebutuhan dalam berkomunuikasi dengan kebudayaan yang baru mereka kenal . Hanya saja hal yang demikian masih harus diupayakan lebih keras lagi melalui langkah-langkah dalam berinteraksi yang mampu meningkatkan *self efficacy* dalam penggunaan dwi bahasa dan penyesuaian diri mahsiswa baru menumbuhkan semangat dalam berkomunikasi, keberagaman dalam hal positif lainnya.

Fenomena mahasiswa baru yang berhubungan dengan penyesuaian diri yang di lakukan pada awal studi memiliki kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial sebagimana di sebutkan Calhoun dan Acocella (dalam Sobur,2003:526) mengatakan bahwa penyesuaian dapat didefinisikan sebagai interaksi seseorang yang kontiniu dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan lingkungannya. Penyesuaian berarti adaptasi yaitu individu dapat mempertahankan eksistensinya sehingga dapat survive dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah dan rohaniah serta dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial, konformitas yang berarti menyesuaikan

sesuatu dengan standar atau prinsip dan memiliki kemampan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon-reson sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan dan frustasi secara efisien. Individu memiliki kemampuan menghadapi realitas hidup dengan cara efektif .

Berkaitan dengan mahasiswa baru kemampuan dwibahasa dan *self efficacy* dalam penggunaan dwibahasa merupakan aspek penting dalam melakukan penyesuaian diri baik dalam penyesuaian pribadi dan social, fenomena ini cukup beralasan sebagaimana di jelaskan oleh Schutlz (1988:848) mengatakan bahwa *self efficacy* juga mengacu pada pertimbangan tentang bagaimana individu dapat mengorganisasikan dan mengusahakan tindakan yang baik dalam situasi khusus.

Pengaruh *self efficacy* dalam penggunaan dwibahasa lebih besar daripada kemampuan dwibahasa terhadap penyesuaian diri juga bisa dijelaskan dalam perspektif psikologi tentang nilai (*value*). Saifudin Azwar (2008: 7-9) menjelaskan perbedaan antara opini, sikap dan nilai yang sering dimaknai sama padahal memiliki makna yang berbeda, namun memiliki hubungan keterkaitan yang sangat erat. Opini merupakan pernyataan sikap yang sangat spesifik, bersifat situasional dan temporer. Lebih daripada itu, nilai dianggap sebagai bagian dari kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok. Dengan demikian *self efficacy* dalam penggunaan dwibahasa merupakan komponen dari nilai-nilai pengetahuan tentang diri yang paling penting dan menjadi penggerak utama mahasiswa baru dalam menyesuaikan diri, baik dirinya, lingkungan dan kehidupan dunianya.

Berdasarkan data penelitian diperoleh skor R Square sebesar .978 artinya kedua variabel bebas (kemampuan dwibahasa dan *self efficacy* dalam penggunaan dwibahasa) secara bersama-sama mempengaruhi penyesuaian diri sebesar 97,8 %. Hasil di atas mendukung penemuan Karni (2012) melalui reportasi mendalam bahwa banyak mahasiswa baru yang mampu dan menggunakan dwibahasa bisa menyesuaikan diri secara cepat dengan keberagaman komunikasi yang ada Fakultas psikologi UIN Maliki Malang yang mayoritas menggunakan bahasa jawa sebagi bahasa komunikasi sehari-harinya

Kemampuan dwibahasa yang di miliki oleh sebagian mahasiswa baru ini di pengaruhi daerah asal , kemampuan terpimpin yang pernah di pelajari oleh mahsiswa tersebut. Mahasiswa yang sedang dalam tahap penyesuaian diri senantiasa menumbuhkan semangat kreativitas dan kreasinya dalam melakukan interaksi terhadap diri maupun lingkungan sosial, serta berbagai hal yang menjadi tuntutan. Dengan demikian penyesuaian diri pada suatu kelompok tertentu selain kemampuan penggunaan bahasa yang dimiliki ada kemungkinan memiliki bentuk yang berbeda budaya dan keberagaman dalam penggunaan dwibahasa.

Secara umum kesimpulan perbedaan tingkat *self efficacy* dalam penggunaan dwibahasa dan kemampuan dwibahasa mahasiswa baru berada dalam kategori tinggi dan penyesuaian diri berada dalam kategori tinggi, serta korelasi pengaruh *self efficacy* dalam penggunaan dwibahasa yang lebih tinggi daripada kemampuan dwibahasa terhadap penyesuaian diri dan secara bersama-sama memiliki pengaruh sebesar 97,8 %. Perbedaan tingkat *self*

efficacy dalam penggunaan dwibahasa ini berkaitan erat dengan beberapa faktor yang melatarbelakanginya di antaranya: a) *Level*. Dimensi level berhubungan dengan taraf kesulitan tugas. Dimensi ini mengacu pada taraf kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu mengatasinya. b) *Strength*. Dimensi ini berkaitan dengan kekuatan penilaian tentang kecakapan individu. Dimensi ini mengacu pada derajat kemantapan individu terhadap keyakinan yang dibuatnya.C) *Generality*. Dimensi ini merupakan suatu konsep bahwa *self efficacy* seseorang tidak terbatas pada situasi yang spesifik saja. Dimensi ini mengacu pada variasi situasi dimana penilaian tentang *self efficacy* dapat diterapkan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi *self efficacy* meliputi, taraf kesulitas tugas yang dikerjakan individu, derajat kemantapan individu terhadap keyakinan yang dibuat individu, dan variasi situasi dimana penilaian *self efficacy* dalam penggunaan dwibahasa.

Adapun perbedaan tingkat penyesuaian diri berkaitan erat dengan beberapa faktor yang melatarbelakanginya di antaranya:

a. *Communion* (Kelekatan dengan orang lain)

Kelekatan dengan orang lain menjadi salah satu karakterstik dari penyesuaian diri. Kesadaran seseorang atas kesendiriannya membuat orang tersebut berusaha mencari dan membuat hubungan dengan orang lain. Seseorang dikatakan sehat dalam kehidupan sosial yaitu ketika orang tersebut berhasil secara individu namun juga kemampuan untuk mempertahankan hubungan baik secara memuaskan dengan orang lain. Dalam hal ini kelekatan dengan orang lain terbagi menjadi dua dimensi,

yaitu : *mutualis* yakni sikap sensitif dan hormat terhadap pandangan orang lain dan penyerapan (*parmeability*) yaitu terbuka terhadap pandangan orang lain. (Santrock, 2003 : Hal 347).

Kelekatan dengan orang lain sangat besar pengaruhnya bagi penyesuaian diri, berkenaan dengan upaya pengembangan hubungan sosial remaja peran orang lain justru sangat besar seiring dengna perkembangan psikologis masa remaja akhir. Variasi perkembangan individu pada pola penyesuaian diri yang baik terjadi dalam segala macam hubungan dan pengalaman, termasuk variasi kebudayaan dan sosial yang dimiliki oleh orang lain, system kebudayaan, lapisan sosial, kelompok agama dan sebagainya memiliki nilai-nilai tersendiri yang berpengaruh terhadap anggotanya.

b. *Persistence* (kemampuan bertahan)

Kemampuan bertahan yang dimaksudkan disini adalah suatu respon dalam bentuk sikap atau perilaku individu yang dimunculkan ketika dirinya merasa mendapatkan stimulus yang tidak sesuai atau tidak menyenangkan. bertahanan ini ada pada setiap individu, bentuk pertahanan diri ini berbeda antara individu satu dengan yang lainnya.

c. *Teacher Rapport* (Hubungan dengan guru)

Dalam Santrok (2003) Erik Erikson mengemukakan bahwa guru sebaiknya menghasilkan perasaan mampu. Hubungan dengan guru memberikan sumbangsih pada kemampuan penyesuaian diri seseorang. Hubungan dengan guru juga dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya proses perkembangan penyesuaian diri.

d. *Sosial Confidence* (hubungan dengan lingkungan sosial)

Seseorang yang mampu menyesuaikan diri dengan baik ia akan mampu menyesuaikan diri dengan ingkungan sekitar ia berada. Ia mampu memahami norma-norma, nilai-nilai, dan aturan-aturan yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat tempat ia berada.

e. *Internal Locus of Control* (Kontrol diri yang berasa dari diri sendiri)

Kontrol diri sangat penting dimiliki oleh individu. Dengan adanya kontrol diri, individu akan mampu menentukan usaha untuk melakukan penyesuaian diri terhadap dirinya ataupun lingkungannya. Individu dengan kontro diri yang baik akan mampu membedakan periaku yang baik sehingga mendukung penyesuaian diri atau berperilaku menyimpang sehingga dapat merusak diri.

f. *Incremental Scale* (Skala kemampuan Individu)

Perkembangan kemampuan remaja dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik memberi pengaruh pada dinamika penyesuaian diri. Dinamika proses penyesuaian diri remaja akan berlangsung lancar dan baik apabila ketiga aspek tersebut dapat berjalan dengan seimbang dan harmonis. Sedangkan jika terjadi ketidakharmonisan antara ketiga aspek ini maka akan menimbulkan konfik. Pengaruh tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Kemampuan kognitif seperti pengamatan, perhatian, tanggapan, fantasi dan berpikir merupakan sarana dasar untuk pengambilan keputusan oleh remaja dalam melakukan penyesuaian diri.

2) Kemampuan afeksi meiputi sikap, perasaan, emosi dan penghayatan terhadap niai-niai dan moral akan menjadi dasar pertimbangan bagi kognisi dalam proses penyesuaian diri remaja.

3) Kemampuan psikomotorik menjadi sumber kekuatan yang mendorong remaja untuk melakukan penyesuaian diri disesuaikan dengan dorongan dan kebutuhannya.

g. *Peer Raport* (Hubungan dengan Teman Sebaya)

Hubungan dengan teman sebaya sangat penting untuk dikembangkan, karena dari teman sebayalah pengetahuan dan ketrampilan sosial dapat dikembangkan. Mahasiswa memiliki banyak kesempatan untuk menghabiskan waktu dengan teman sebaya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN